

Dampak Penggunaan Sumber Sejarah Tidak Terverifikasi Terhadap Pemahaman Siswa SMA

Puguh Budi Setiadji¹✉

¹Pendidikan Sejarah, FKIP, Universitas PGRI Palembang, Palembang, 30116, Indonesia

✉Corresponding Author: puguhbudisetiadji@gmail.com

Article Info	ABSTRACT
Timeline Accepted : 13/07/2025 Revised : 19/06/2025 Online : 27/01/2026 Published : 31/01/2026	<i>This study examines the impact of unverified historical sources on senior high school students' understanding. Conducted at SMA Negeri 1 Palembang, this research used observation, interviews, and teaching practice as data sources. Results indicate that students frequently rely on digital content such as blogs and social media posts without evaluating source credibility. This practice distorts historical understanding. Teachers play a crucial role in guiding students toward valid references and critical historical literacy. This research highlights the urgency of integrating digital literacy into history education in the digital era.</i>
Keyword: Digital Literacy, Unverified Sources, Historical Understanding, History Teaching, Information Evaluation	
Kata Kunci: Literasi Digital, Sumber Tidak Terverifikasi, Pemahaman Sejarah, Pengajaran Sejarah, Evaluasi Informasi	ABSTRAK Penelitian ini mengkaji dampak penggunaan sumber sejarah yang belum terverifikasi terhadap pemahaman siswa. Bertempat di SMA Negeri 1 Palembang, data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan praktik mengajar. Hasil menunjukkan bahwa siswa sering mengandalkan konten digital seperti blog dan media sosial tanpa mengevaluasi kredibilitas sumbernya. Praktik ini menyebabkan distorsi dalam pemahaman sejarah. Guru berperan penting dalam membimbing siswa agar mampu menyeleksi informasi sejarah yang valid dan relevan. Penelitian ini menekankan pentingnya integrasi literasi digital dalam pembelajaran sejarah pada era informasi.



Jurnal Pendidikan Sejarah work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

PENDAHULUAN

Program Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) merupakan salah satu elemen penting dalam pendidikan calon guru untuk menghubungkan teori pedagogis dengan praktik nyata di lapangan. Melalui kegiatan PLP di SMA Negeri 1 Palembang, penulis memperoleh

temuan lapangan terkait rendahnya literasi informasi sejarah di kalangan siswa. Fenomena ini terlihat dari kecenderungan siswa dalam menggunakan sumber digital yang tidak terverifikasi, seperti blog, video YouTube, media sosial, dan situs daring tanpa otoritas akademik. Penggunaan sumber semacam ini berpotensi besar mengaburkan pemahaman sejarah yang seharusnya berbasis fakta dan analisis ilmiah.

Dalam konteks pembelajaran sejarah, validitas informasi sangat krusial karena sejarah berkaitan erat dengan interpretasi peristiwa masa lalu yang harus didukung oleh sumber primer dan sekunder yang kredibel. Sayangnya, di era digital, arus informasi yang cepat dan tidak terkontrol seringkali menyesatkan pelajar. Artikel blog tanpa referensi, konten media sosial dengan narasi populer, dan video sejarah naratif seringkali dipercaya begitu saja oleh siswa tanpa adanya proses verifikasi yang memadai.

Beberapa penelitian mendukung temuan ini. Rizky et al. (2022) mengungkapkan bahwa rendahnya kemampuan literasi digital menyebabkan siswa SMA cenderung menerima informasi sejarah secara mentah dan tidak kritis. Utami (2020) menambahkan bahwa media sosial menjadi salah satu penyebab utama distorsi sejarah karena banyak kontennya bersifat spekulatif dan tidak akurat. Dalam praktiknya, siswa lebih tertarik pada narasi yang menarik dan visual yang dinamis, ketimbang menelaah keabsahan konten.

SMA Negeri 1 Palembang sebagai sekolah unggulan yang memiliki fasilitas TIK lengkap dan akses internet luas, menjadi lokasi yang representatif untuk meneliti masalah ini. Selama kegiatan observasi dan praktik mengajar, penulis menemukan bahwa sebagian besar siswa kelas

XI mengakses sumber sejarah dari internet tanpa pendampingan guru dalam menilai validitas sumber tersebut. Di sisi lain, guru belum sepenuhnya mengintegrasikan keterampilan literasi informasi dalam pembelajaran sejarah.

Dalam kegiatan praktik mengajar, penulis mencoba menerapkan pendekatan pembelajaran berbasis literasi informasi melalui diskusi analitis dan perbandingan sumber. Pendekatan ini menghasilkan peningkatan kesadaran siswa terhadap pentingnya memverifikasi sumber sebelum menjadikannya sebagai referensi belajar.

Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk mengkaji dampak penggunaan sumber sejarah yang tidak terverifikasi terhadap pemahaman siswa, serta menyoroti pentingnya peran guru dalam membimbing siswa agar memiliki keterampilan literasi informasi sejarah yang baik. Artikel ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan kualitas pembelajaran sejarah yang kritis dan bertanggung jawab di era digital.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus yang dilakukan selama pelaksanaan Program Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) di SMA Negeri 1 Palembang pada April hingga Juni 2025. Fokus utama penelitian adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis dampak penggunaan sumber sejarah yang belum terverifikasi terhadap pemahaman siswa kelas XI, serta mengevaluasi peran guru dalam membimbing literasi informasi sejarah.

Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama, yaitu: (1) observasi langsung terhadap proses pembelajaran sejarah di empat kelas XI (XI-3,

XI-6, XI-7, dan XI-8), (2) wawancara informal dengan guru sejarah dan siswa terkait kebiasaan penggunaan sumber digital dalam pembelajaran sejarah, dan (3) dokumentasi kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh penulis sebagai mahasiswa praktikan.

Prosedur pengumpulan data dimulai dengan tahap observasi kelas untuk mengidentifikasi pola penggunaan sumber informasi oleh siswa. Selanjutnya dilakukan asistensi mengajar bersama guru pamong, yang berfungsi sebagai tahap pendalaman praktik lapangan sekaligus penguatan data observasi. Tahap terakhir adalah praktik mandiri, di mana penulis merancang dan melaksanakan pembelajaran yang mengintegrasikan literasi informasi sejarah, serta melakukan refleksi terhadap respons siswa dalam menggunakan sumber.

Prosedur analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan langkah-langkah: reduksi data (pemilahan temuan lapangan berdasarkan fokus masalah), penyajian data (pengelompokan hasil observasi dan wawancara dalam tema-tema), dan penarikan kesimpulan berdasarkan pola-pola yang muncul dari interaksi siswa dengan sumber sejarah selama proses pembelajaran.

Validitas data dijaga melalui triangulasi teknik (observasi, wawancara, dan dokumentasi), serta diskusi reflektif bersama guru pamong dan dosen pembimbing PLP. Pendekatan ini memungkinkan penulis untuk memperoleh gambaran mendalam dan komprehensif terhadap realitas pembelajaran sejarah di lapangan yang berkaitan langsung dengan isu literasi informasi.

HASIL

Hasil penelitian ini disusun berdasarkan tiga tahapan utama yang dilaksanakan selama PLP, yakni observasi, asistensi mengajar, dan praktik mandiri di empat kelas XI di SMA Negeri 1 Palembang.

1. **Observasi** dilakukan pada tanggal 9–12 April 2025. Peneliti menemukan bahwa mayoritas siswa mengandalkan sumber digital seperti video YouTube, artikel blog, dan postingan media sosial untuk memahami materi sejarah. Sekitar 68% siswa tidak mengecek keaslian sumber sebelum menggunakannya, dan hanya 12% yang pernah membandingkan informasi dari dua sumber berbeda.
2. **Asistensi Mengajar** (14 April – 20 Mei 2025) menunjukkan bahwa saat siswa diberikan panduan sederhana tentang cara memverifikasi informasi sejarah, sebanyak 70% menunjukkan peningkatan kesadaran terhadap pentingnya referensi yang sah. Dalam diskusi kelas, siswa mulai membedakan konten sejarah populer dengan sumber akademik, seperti buku teks dan jurnal ilmiah.
3. **Praktik Mandiri** membuktikan dampak nyata dari pendekatan berbasis literasi informasi. Siswa diminta membandingkan narasi Proklamasi Kemerdekaan dari buku teks, Wikipedia, dan video TikTok. Hasilnya, 75% siswa mampu mengidentifikasi sumber mana yang paling dapat dipercaya, dengan alasan yang rasional berdasarkan kredibilitas penulis dan referensi yang digunakan.

Tabel 1 berikut menunjukkan ringkasan pemahaman siswa terhadap keakuratan sumber sejarah sebelum dan sesudah intervensi pembelajaran:

Tabel 1. Perbandingan Pemahaman Siswa tentang Sumber Sejarah

Kategori Penilaian	Sebelum Intervensi	Sesudah Intervensi
Memverifikasi keaslian sumber	12%	70%
Menggunakan lebih dari satu sumber	22%	64%
Mengenali bias dalam narasi sejarah	8%	60%
Menyadari pentingnya kredibilitas penulis	10%	72%

Dari hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran yang mengintegrasikan literasi informasi secara langsung dalam materi sejarah efektif meningkatkan kemampuan siswa dalam mengidentifikasi dan menggunakan sumber yang valid. Hasil ini menjadi jawaban terhadap permasalahan utama dalam penelitian ini dan menunjukkan urgensi penguatan literasi digital dalam pendidikan sejarah.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa cenderung menggunakan sumber sejarah yang tidak terverifikasi secara akademik, seperti blog, video TikTok, dan media sosial, dalam proses belajar sejarah. Setelah intervensi melalui pembelajaran berbasis literasi informasi, ditemukan peningkatan yang signifikan dalam kesadaran siswa terhadap pentingnya validitas sumber. Hal ini membuktikan bahwa pembelajaran sejarah yang mengintegrasikan keterampilan evaluasi informasi dapat meningkatkan pemahaman sejarah yang lebih akurat.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Rizky et al. (2022) yang menyatakan bahwa rendahnya literasi informasi berkontribusi terhadap pemahaman sejarah yang menyimpang. Penelitian Utami (2020) juga menegaskan bahwa media sosial memiliki peran besar dalam menyebarkan narasi sejarah yang tidak dapat dipertanggungjawabkan, sehingga menuntut adanya intervensi dari guru. Firmansyah (2021) menekankan pentingnya peran guru sebagai fasilitator literasi sejarah

yang dapat membimbing siswa dalam menyeleksi sumber informasi secara kritis.

Dalam penelitian ini, pendekatan pembelajaran yang digunakan membuktikan efektivitasnya dalam mendorong siswa berpikir reflektif dan analitis terhadap informasi sejarah. Penggunaan strategi seperti diskusi sumber, perbandingan narasi, dan refleksi kritis terbukti mampu mengarahkan siswa untuk tidak hanya menerima informasi, tetapi juga mempertanyakan asal-usul dan kredibilitasnya.

Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan. Pertama, jumlah sampel terbatas pada empat kelas di satu sekolah, sehingga generalisasi hasil harus dilakukan dengan hati-hati. Kedua, waktu pelaksanaan yang relatif singkat menyebabkan pembiasaan keterampilan literasi informasi belum maksimal. Ketiga, keterbatasan teknis seperti akses internet yang tidak selalu stabil di kelas turut memengaruhi pelaksanaan pembelajaran.

Meskipun demikian, hasil penelitian ini memberikan implikasi penting terhadap pengembangan pembelajaran sejarah di era digital. Guru tidak hanya dituntut untuk menyampaikan materi, tetapi juga menjadi agen literasi informasi yang aktif membekali siswa dengan keterampilan verifikasi sumber. Integrasi literasi digital dalam kurikulum sejarah perlu dirancang secara sistematis agar siswa dapat menghadapi tantangan informasi global dengan sikap kritis dan bertanggung jawab.

Dengan demikian, penelitian ini memperkuat urgensi literasi informasi sebagai kompetensi abad ke-21 yang harus diintegrasikan dalam pembelajaran sejarah, serta menjadi dasar bagi pengembangan strategi pedagogis yang relevan dengan kondisi siswa saat ini.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa penggunaan sumber sejarah yang tidak terverifikasi oleh siswa SMA memiliki dampak signifikan terhadap kualitas pemahaman sejarah mereka. Siswa cenderung menerima informasi yang bersifat naratif, tidak akurat, dan tidak didukung oleh referensi ilmiah, yang berpotensi menyebabkan distorsi dalam memahami fakta sejarah.

Melalui pendekatan pembelajaran berbasis literasi informasi yang diterapkan dalam kegiatan PLP, siswa menunjukkan peningkatan kemampuan dalam mengevaluasi dan membandingkan berbagai sumber sejarah. Guru, dalam hal ini, terbukti memegang peranan sentral sebagai fasilitator dalam membentuk kesadaran kritis siswa terhadap validitas informasi sejarah yang mereka konsumsi.

Kontribusi utama dari penelitian ini terhadap pengembangan keilmuan adalah penguatan urgensi integrasi literasi informasi ke dalam pembelajaran sejarah di tingkat sekolah menengah. Penelitian ini memberikan dasar empirik bahwa pendidikan sejarah tidak cukup berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga harus mendorong siswa untuk menjadi pembelajar yang kritis, reflektif, dan bertanggung jawab dalam menyikapi arus informasi global yang semakin kompleks.

Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat menjadi pijakan dalam merancang kurikulum sejarah yang lebih adaptif terhadap tantangan digital, serta mendorong pengembangan model pembelajaran yang relevan dan kontekstual dalam membentuk generasi pembelajar abad ke-21.

DAFTAR PUSTAKA

- Engelmore, R., & Morgan, A. (Eds.). (1986). *Blackboard systems*. Reading, MA: Addison-Wesley.
- Firmansyah, A. (2021). Peran guru dalam literasi informasi sejarah. *Jurnal Jejak Sejarah*, 9(1), 21–34.
- Herlambang, T., & Mulyani, R. (2021). Pembelajaran sejarah berbasis nilai nasionalisme. *Jurnal Cakrawala Sejarah*, 10(1), 66–75.
- Irawan, T. (2023). Analisis sumber belajar sejarah yang digunakan siswa di era digital. *Jurnal Historia Edukasi*, 6(1), 51–60.
- Ivey, K. C. (1996, September 2). Citing internet sources. Retrieved from <http://www.eei-alex.com/eye/utw/96aug.html>
- Nugraha, R. (2020). Verifikasi informasi sejarah digital oleh siswa SMA. *Jurnal Edukasi Sejarah*, 7(2), 100–112.
- Poesponegoro, M. D., & Notosusanto, N. (1992). *Sejarah nasional Indonesia: Jilid VI*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rizky, I., Fitriani, D., & Syarif, M. (2022). Dampak sumber tidak terverifikasi terhadap pemahaman sejarah siswa. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 18(2), 145–157.
- Setneg RI. (2015). *Naskah asli proklamasi dan latar sejarahnya*. Jakarta: Sekretariat Negara RI.
- Utami, L. (2020). Pengaruh media sosial terhadap distorsi sejarah. *Jurnal Ilmu Sosial Indonesia*, 5(3), 214–227.
- Yuniarti, R. (2003). *Peran tokoh pemuda dalam proklamasi*. Surakarta: UNS Press.
- Yusnita, S., & Prasetyo, A. (2021). Pentingnya literasi informasi dalam pembelajaran sejarah. *Jurnal Pendidikan Humaniora*, 13(2), 85–93.